

# PERKEMBANGAN EKONOMI KAKAO DUNIA DAN IMPLIKASINYA BAGI INDONESIA

Oleh:

Tahlim Sudaryanto dan Sri Hery Susilowati<sup>1)</sup>

## Abstrak

Produksi kakao dunia telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini terjadi sebagai akibat dari meningkatnya produksi di negara-negara produsen tradisional maupun munculnya produsen-produsen baru yang penting seperti Malaysia. Di pihak lain, konsumsi kakao dunia nampak lebih stabil. Beberapa negara konsumen bahkan telah menunjukkan tanda-tanda kejenuhan dalam konsumsi. Perkembangan produksi dan konsumsi yang tidak seimbang akhirnya tercermin dalam perkembangan harga yang cenderung terus merosot. Berdasarkan pada gambaran di atas, maka perluasan areal dan peningkatan produksi kakao di Indonesia memerlukan pengkajian yang lebih mendalam tentang seberapa jauh peningkatan produksi tersebut perlu dilakukan. Perluasan areal selayaknya dibatasi pada daerah-daerah yang memang cocok untuk kakao. Selain untuk memperoleh produktivitas yang tinggi hal ini dimaksudkan pula untuk mendapatkan kualitas kakao yang lebih baik. Selain itu diperlukan pula usaha-usaha untuk menjamin bahwa harga kakao di tingkat petani sesuai dengan kualitasnya. Dalam jangka panjang, pengembangan produksi kakao juga selayaknya disertai dengan pengembangan industri pengolahannya. Hal ini sejalan dengan perkembangan impor kakao di beberapa negara konsumen yang cenderung berubah ke dalam bentuk kakao olahan. Untuk memperluas pasaran kakao, selain pasar internasional, konsumsi kakao domestik juga perlu didorong.

## PENDAHULUAN

Dalam rangka diversifikasi produksi, pengembangan berbagai komoditas pertanian akan terus digalakan selama Pelita V dan selanjutnya. Untuk sub-sektor perkebunan, salah satu komoditas yang mendapat perhatian besar adalah kakao. Selain untuk menambah sumber devisa dan memperluas kesempatan kerja, kakao juga diharapkan sebagai komoditas yang dapat memberikan sumber pendapatan yang kontinyu bagi petani kecil. Hal ini dimungkinkan mengingat kakao dapat dipanen sepanjang tahun walaupun volumenya bervariasi antar bulan.

Dengan landasan seperti di atas, pengembangan kakao mulai gencar dilakukan pada akhir tahun 1970-an, terutama untuk perkebunan rakyat. Dalam periode tahun 1969–1973 luas areal kakao hanya meningkat sekitar 3,5 persen per tahun, sedangkan periode tahun 1979–1983 peningkatan-

nya mencapai 10,9 persen per tahun. Selanjutnya tahun 1984–1988 luas areal meningkat lebih besar lagi sebesar rata-rata 18,8 persen per tahun. Pada tahun 1988 luas areal kakao di Indonesia berjumlah 186 ribu hektar, dan 127 ribu hektar (68 persen) diantaranya adalah perkebunan rakyat. Pada akhir Pelita V (1993), luas areal kakao di Indonesia diperkirakan berjumlah 311 ribu hektar (Ditjen Perkebunan, 1989).

Sebagai hasil dari perluasan areal yang demikian pesat, nampak dalam keragaan perkembangan produksi. Dalam periode tahun 1969–1973, produksi hanya meningkat sebesar 0,6 persen per tahun, sedangkan tahun 1979–1983 pertumbuhan produksi per tahun mencapai rata-rata 16,5 persen.

---

<sup>1)</sup> Staf Peneliti, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Tahun 1984 – 1988, pertumbuhan produksi sedikit menurun sebesar rata-rata 15,9 persen. Pada tahun 1988 total produksi kakao mencapai 55 ribu ton, sedangkan tahun 1993 diproyeksikan produksi kakao mencapai 138 ribu ton. Proyeksi Bank Dunia memperkirakan bahwa produksi kakao Indonesia pada tahun 2000 mencapai sekitar 210 ribu ton (World Bank, 1990).

Sebagai komoditas yang sebagian besar produksinya diarahkan untuk ekspor, perkembangan kakao Indonesia akan sangat tergantung pada pasar kakao dunia. Untuk merumuskan arah pengembangan kakao yang relevan, kita perlu mengkaji hal-hal yang terjadi di pasar dunia. Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan ulasan mengenai perkembangan ekonomi kakao di dunia, baik di negara-negara produsen lain maupun di negara-negara konsumen. Pembahasan meliputi aspek produksi, konsumsi, perdagangan internasional dan perkembangan harga. Selanjutnya dibahas bagaimana implikasinya bagi pengembangan kakao di Indonesia.

## METODA PENELITIAN

Seperti dikemukakan terdahulu, tulisan ini bertujuan untuk membahas aspek-aspek produksi, konsumsi, perdagangan internasional dan perkembangan harga kakao di pasar dunia. Pembahasan aspek produksi dan ekspor terutama difokuskan pada keragaan di negara-negara produsen utama. Demikian juga untuk aspek konsumsi dan impor, pembahasan ditekankan pada keragaan di negara-negara konsumen terpenting.

Untuk keperluan di atas dipergunakan data sekunder deret waktu pada tingkat nasional (agregat). Periode analisa bervariasi menurut aspek tergantung pada ketersediaan data. Deret waktu terpanjang adalah untuk aspek produksi yang mencakup periode tahun 1954 – 1988. Sebagian besar data yang dipergunakan berasal dari publikasi-publikasi International Cocoa Organization (ICCO), FAO Production Yearbook, Gill dan Duffus, UNCTAD dan World Bank.

Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel-tabel dan gambar. Periode analisa dipenggal menjadi beberapa bagian untuk melihat perkembangan setiap aspek antar periode yang berbeda. Selain berdasarkan data yang diolah, pembahasan setiap aspek juga disertai dengan informasi dari beberapa bahan pustaka.

## PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR

Produksi kakao dunia meningkat rata-rata sebesar 2,4 persen per tahun dalam periode tahun 1954 – 1988. Kalau dalam kurun waktu 1954 – 1958 produksi baru mencapai 843 ribu ton per tahun, maka tahun 1969 – 1973 telah meningkat menjadi 1.503 ribu ton per tahun dan tahun 1984 – 1988 bahkan sudah mencapai rata-rata 2.015 ribu ton (Tabel 1).

Secara geografis, 55 persen dari seluruh produksi kakao dunia berasal dari benua Afrika, 36 persen berasal dari Amerika Selatan dan selebihnya diproduksi di negara-negara Asia dan Oceania. Diperinci menurut negara, Pantai Gading di Afrika menunjukkan perkembangan produksi yang sangat pesat. Tahun 1954 – 1958 pangsa produksinya baru mencapai 7,4 persen, sedangkan tahun 1969 – 1973 melonjak menjadi 13,0 persen, yang selanjutnya meningkat terus menjadi 29,9 persen tahun 1984 – 1988. Secara keseluruhan, produksi kakao di negara tersebut meningkat rata-rata sebesar 6,6 persen per tahun. Perkembangan diatas disebabkan oleh pergantian areal kopi dengan kakao yang didorong oleh kebijaksanaan pemerintah yang konsisten. Dialihkannya areal kopi menjadi kakao tersebut sebagai respon pula terhadap diberlakukannya kuota ekspor kopi dari Pantai Gading oleh International Coffee Agreement.

Perkembangan yang sebaliknya terjadi di Ghana. Produksi kakao di Ghana yang pernah dominan sampai periode tahun 1974 – 1978, terus menurun hingga pangsa hanya mencapai rata-rata 10,8 persen tahun 1984 – 1988. Dilihat tingkat pertumbuhannya, produksi kakao menurun sebesar 2,6 persen per tahun dalam periode tahun 1954 – 1988. Mulai tahun 1979 – 1983 posisi Ghana telah terlampaui oleh Pantai Gading dan Brazil. Merosotnya produksi kakao di Ghana bertumpu pada kebijaksanaan harga yang tidak merangsang petani serta tidak terpenuhinya persediaan sarana produksi dan fasilitas angkutan. Namun demikian, program rehabilitasi tanaman terus berlanjut sehingga pada masa 5 – 10 tahun lagi produksi kakao di negara tersebut akan meningkat kembali.

Urutan berikutnya dalam produksi kakao dunia ditempati oleh Brazil. Dalam periode tahun 1954 – 1988, produksi kakao di negara tersebut meningkat rata-rata sebesar 3,2 persen per tahun dengan pangsa terhadap total produksi kakao dunia bervariasi sekitar 12 – 20 persen. Keberhasilan Brazil dalam mempertahankan pangsa produksi relatif

tinggi bertumpu antara lain pada karakteristik usahatani kakao yang diusahakan oleh petani-petani besar. Selain itu kakao di Brazil adalah satu-satunya tanaman ekspor yang dipasarkan tanpa intervensi pemerintah secara langsung. Dalam aspek pengolahan, kakao didukung oleh keberadaan pabrik pengolah berkapasitas tinggi yang mampu menampung hasil sampai kira-kira 50 persen dari total produksi.

Kelompok negara berikutnya yang menonjol dalam produksi kakao adalah Nigeria, Kamerun dan Ekuador. Dalam periode tahun 1954 – 1988, ketiga negara tersebut menyumbang produksi masing-masing sebesar 13,1 persen, 7,1 persen, dan 4,2 persen. Khusus di kawasan Asia, Malaysia telah memperlihatkan perkembangan produksi kakao yang pesat. Selama tahun 1964 – 1988, pertumbuhan produksi mencapai angka rata-rata 14,7 persen per tahun. Pangsa produksinya pada tahun 1984 – 1988 mencapai rata-rata sebesar 6,9 persen terhadap total produksi kakao dunia. Dengan indikator tersebut, peran Malaysia dalam produksi kakao sudah menyamai posisi Nigeria dan Kamerun yang telah lebih dahulu mengembangkannya. Di Malaysia, kakao merupakan perpaduan antara tanaman perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Pe-

ningkatan produksi terutama dicapai dengan peningkatan produktivitas sebagai hasil dikembangkannya varietas-varietas hibrida.

Secara keseluruhan, tujuh negara produsen utama yang diuraikan di atas menempati pangsa produksi sebesar 83,5 persen dari total produksi dunia. Selanjutnya dari seluruh produksi yang dihasilkan di negara tersebut 87 persen diantaranya diarahkan untuk ekspor. Relatif tingginya pangsa produksi kakao yang diekspor dari negara-negara produsen utama menunjukkan bahwa pengolahan kakao biji menjadi produk setengah jadi atau produk akhir masih terpusat di negara-negara konsumen utama. Selain itu konsumsi kakao di negara-negara tersebut juga masih relatif rendah.

Walaupun sebagian besar produksi kakao di tujuh negara di atas diekspor, namun pangasanya terhadap total ekspor dunia hanya mencapai 49,8 persen. Volume ekspor yang berasal dari negara-negara bukan produsen utama (termasuk negara konsumen) mencapai 50,2 persen pada tahun 1983 – 1987. Hal ini menunjukkan tingginya kegiatan reekspor dari negara-negara konsumen untuk kakao yang semula diimpor dari negara-negara lain. Misalnya di Singapura, dari 58,3 ribu ton impor kakao biji per tahun dalam periode tahun

Tabel 1. Perkembangan produksi kakao di beberapa negara produsen terpenting, 1954 – 1958 sampai dengan 1984 – 1988.

Negara	1954 – 58	1959 – 63	1964 – 68	1969 – 73	1974 – 78	1979 – 83	1984 – 88	Pertumbuhan (%/th)
	..... 1000 ton biji kering .....							
Pantai Gading	62 (7,4)	88 (7,4)	140 (10,4)	196 (13,0)	265 (17,9)	411 (24,7)	603 (29,9)	6,6
Ghana	243 (28,9)	406 (34,5)	426 (31,5)	410 (27,3)	331 (22,3)	235 (14,1)	218 (10,8)	- 2,6
Brazil	162 (19,2)	155 (13,1)	166 (12,3)	209 (13,9)	258 (17,3)	344 (20,7)	377 (18,7)	3,2
Ekuador	31 (3,6)	41 (3,5)	56 (4,2)	61 (4,1)	75 (5,1)	78 (4,7)	81 (4,0)	3,0
Kamerun	64 (7,6)	78 (6,6)	90 (6,7)	128 (8,5)	103 (7,0)	115 (6,9)	124 (6,2)	2,0
Nigeria	108 (12,9)	188 (16,0)	236 (17,5)	248 (16,5)	189 (12,7)	157 (9,4)	139 (6,9)	0,4
Malaysia	-	- <sup>a)</sup>	1 <sup>b)</sup>	4 (0,3)	17 (1,1)	52 (3,1)	139 (6,9)	14,5
Negara lainnya	173 (20,4)	222 (18,9)	237 (17,5)	247 (16,4)	247 (16,6)	271 (16,3)	334 (16,6)	2,7
Dunia	843	1178	1351	1503	1485	1663	2015	2,4

Keterangan: <sup>a)</sup> Produksi kakao di Malaysia mulai tercatat dalam statistik tahun 1961.

<sup>b)</sup> Kurang dari 0,1 persen.

Angka dalam kurung adalah persen terhadap total produksi kakao dunia.

Sumber: FAO Production Yearbook.

1984–1987, 59,4 persen diantaranya diekspor kembali ke negara-negara lainnya. Reekspor mungkin dilakukan dalam bentuk produk yang sudah mengalami pengolahan lebih dulu atau dalam bentuk produk yang sama seperti waktu diimpor. Dalam kasus yang kedua, negara yang melakukan reekspor fungsinya lebih banyak merupakan daerah transit untuk kakao yang berasal dari negara produsen lain. Demikian juga Belanda, dalam periode tahun 1984–1987 negara tersebut mengimpor kakao biji dan produk olahan setengah jadi sejumlah 248,1 ribu ton. Pada saat yang sama, Belanda juga mengekspor terutama produk-produk kakao olahan sejumlah rata-rata 213,4 ribu ton per tahun.

Sesuai dengan keragaan produksinya, ekspor kakao saat ini didominasi terutama oleh Pantai Gading, Brazil dan Ghana (Tabel 2). Dilihat kecenderungannya, Pantai Gading dan Malaysia menun-

jukkan pangsa ekspor yang terus meningkat, sedangkan Ghana dan Nigeria pangsa eksportnya terus menurun. Brazil tetap bertahan dengan pangsa ekspor yang berkisar antara 11–16 persen.

Dirinci menurut bentuk produknya, 82–91 persen ekspor kakao dari negara-negara produsen utama dilakukan dalam bentuk kakao biji. Selain itu perkembangan proporsi tersebut relatif stabil dari tahun ke tahun kecuali untuk Brazil dan Ekuador. Di Brazil, persentase ekspor dalam bentuk kakao biji antara tahun 1963–1987 tampak terus menurun (Tabel 3). Di pihak lain, ekspor kakao olahan seperti kakao tepung, kakao pasta dan kakao lemak terus meningkat proporsinya. Hal ini menunjukkan semakin berkembangnya industri pengolahan kakao di negara tersebut. Hal yang sama terjadi di Ekuador, yang memperlihatkan turunnya proporsi ekspor kakao biji dari 98,6 persen tahun 1963–1967 menjadi 58,3 persen tahun 1983–1987.

Tabel 2. Perkembangan ekspor kakao dari beberapa negara produsen utama 1963–1967 s/d 1983–1987 (1000 ton ekuivalen biji).

Negara	1963–67	1968–72	1973–77	1978–82	1983–87
Pantai Gading	120,6 (10,7)	172,1 (13,2)	246,9 (18,1)	348,1 (15,5)	501,6 (17,1)
Ghana	419,7 (37,2)	403,0 (30,9)	371,5 (27,3)	229,3 (10,2)	193,4 (6,6)
Brazil	100,2 (8,9)	169,9 (13,0)	217,8 (16,0)	244,5 (10,9)	313,2 (10,7)
Nigeria	227,7 (20,2)	241,9 (18,6)	223,3 (16,4)	154,4 (6,9)	158,9 (5,4)
Kamerun	77,9 (6,9)	96,4 (7,4)	94,5 (6,9)	97,3 (4,3)	110,1 (3,7)
Ekuador	36,1 (3,2)	50,8 (3,9)	58,4 (4,3)	73,8 (3,3)	69,9 (2,4)
Malaysia	0,8 (0,1)	2,9 (0,2)	13,5 (1,0)	39,4 (1,8)	115,7 (3,9)
Negara lainnya	144,0 (12,8)	165,7 (12,7)	137,1 (10,1)	1052,6 (47,0)	1476,7 (50,2)
Dunia	1127,0	1302,7	1363,0	2239,4	2939,5

Keterangan: Angka dalam kurung ( ) adalah persen terhadap total ekspor dunia.

Sumber: Gill and Duffus, berbagai edisi.

Tabel 3. Perkembangan komposisi ekspor kakao di Brazil menurut berbagai bentuk produk, 1963–67 s/d 1983–87.

Negara	1963–67	1968–72	1973–77	1978–83	1983–87
	..... % .....				
Biji kakao	92,3	63,2	69,7	55,9	45,4
Tepung kakao	0,2	9,9	16,2	13,3	14,7
Pasta kakao	2,0	10,9	0,0	17,1	23,3
Lemak kakao	5,6	16,0	14,1	13,8	16,7
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: Gill and Duffus, berbagai edisi.

Pola spesial ekspor kakao menunjukkan sistematika tertentu (Tabel 4). Negara-negara tujuan ekspor kakao dari tujuh negara produsen utama nampak dipengaruhi oleh pertimbangan geografis dan adanya hubungan politis antara kedua negara yang bertransaksi. Misalnya, kakao dari Brazil dan Ekuador proporsi terbesar di ekspor ke Amerika Serikat yang secara geografis lebih dekat. Kakao dari Ghana dan Nigeria banyak diekspor ke Inggris yang mempunyai hubungan khusus karena pernah menjajahnya dimasa lampau. Dari negara-negara tujuan yang dirinci di Tabel 4, Belanda merupakan negara tujuan penting bagi semua negara eksportir utama.

Tabel 4. Negara-negara tujuan ekspor terpenting untuk kakao dari 7 negara produsen utama (1985/86 s/d 1987/99).

Negara produsen	Negara tujuan ekspor
Pantai Gading	Belanda (39), AS (15), Rusia (14), Jerman Barat (11)
Ghana	Inggris (22), Rusia (13), Jepang (14), AS (11), Belanda (10)
Brazil	AS (24), Rusia (21), Polandia (13), Belanda (10), Spanyol (7).
Nigeria	Inggris (53), Belanda (22) Kamerun Belanda (86)
Ekuador	AS (54), Belanda (21)
Malaysia	Singapura (41), Belanda (32), Jerman barat (13).

Keterangan: Angka dalam kurung ( ) adalah persen terhadap total ekspor dari negara asal.

## PERKEMBANGAN KONSUMSI DAN IMPOR

Seperti halnya untuk komoditas-komoditas lain, data tentang konsumsi tidak sebaik data untuk produksi maupun ekspor-impor. Oleh karena itu yang diungkapkan disini hanya merupakan perkiraan

kasar. Berdasarkan jumlahnya konsumsi kakao terutama didominasi oleh negara-negara Amerika Serikat, Rusia, Jerman Barat, Inggris dan Perancis (Tabel 5). Kelima negara tersebut secara keseluruhan menyerap 61,6 persen dari seluruh kakao yang dikonsumsi di dunia pada tahun 1984-1988. Amerika Serikat sebagai konsumen terbesar menempati pangsa 27 persen terhadap total konsumsi kakao di dunia.

Dilihat pertumbuhannya, konsumsi kakao di Rusia masih meningkat pesat, sedangkan di Jerman Barat dan Inggris, sudah menunjukkan titik kejenuhan. Tingkat konsumsi per kapita di Rusia masih relatif rendah dibanding negara konsumen penting lainnya. Kalau konsumsi per kapita di Jerman Barat dan Inggris dipakai sebagai standar, tingkat konsumsi di Amerika Serikat dan Perancis juga masih bisa diharapkan untuk meningkat.

Selain kelima negara yang dikemukakan di atas, konsumsi per kapita tertinggi dicapai oleh Swis sebesar 4,3 kg per tahun dalam periode tahun 1984-1988 (ICCO, 1988). Urutan berikutnya ditempati oleh Belgia dan Austria dengan konsumsi per kapita masing-masing 3,3 kg dan 3,1 kg per tahun. Di Asia, konsumsi per kapita tertinggi dicapai oleh Jepang dengan rata-rata 0,67 kg per tahun selama tahun 1984-1988.

Sesuai dengan urutan dalam tingkat konsumsinya, impor kakao juga didominasi oleh lima negara konsumen terbesar (Tabel 6). Selain itu, Belanda dan Jepang juga menunjukkan pangsa impor yang penting. Mengingat relatif kecilnya konsumsi kakao di Belanda, volume impor yang tinggi menunjukkan bahwa kakao dari negara tersebut diekspor kembali terutama dalam bentuk produk olahan. Secara keseluruhan ketujuh negara importir kakao di atas menyerap jumlah impor sebesar 66,8 persen dari seluruh volume impor di dunia.

Tabel 5. Perkembangan konsumsi kakao di beberapa negara konsumen utama, 1969-1988 (1000 ton).

Negara	1969-1973	1974-1978	1979-1983	1984-1988	% kenaikan 1969-88
Amerika Serikat	389 (1,9)	342 (1,6)	357 (1,5)	478 (1,9)	1,8
Rusia	148 (0,6)	120 (0,6)	145 (0,7)	198 (0,7)	2,2
Jerman Barat	173 (2,8)	151 (2,5)	159 (2,6)	174 (2,8)	0,2
Inggris	126 (2,2)	104 (1,9)	102 (1,8)	136 (2,4)	0,5
Perancis	92 (1,7)	94 (1,8)	104 (1,9)	112 (2,0)	1,7

Keterangan: Angka dalam kurung adalah konsumsi per kapita (kg/tahun).

Sumber: UNCTAD.

Tabel 6. Perkembangan impor kakao di beberapa negara konsumen 1963 – 67 s/d 1983 – 87 (1000 ton ekuivalen biji).

Negara	1963 – 67	1968 – 72	1973 – 77	1978 – 83	1983 – 87
Amerika Serikat	320,7 (27,2)	359,6 (24,1)	351,0 (21,9)	370,2 (21,4)	472,1 (21,8)
Rusia	65,8 (5,6)	110,3 (7,4)	148,8 (9,3)	201,9 (11,7)	193,9 (9,0)
Jerman Barat	149,2 (12,7)	166,5 (11,1)	187,9 (11,7)	221,1 (12,8)	265,2 (12,3)
Belanda	110,6 (9,9)	116,2 (10,2)	126,7 (11,2)	159,1 (13,49)	184,2 (13,3)
Inggeris	103,0 (8,7)	138,4 (9,3)	140,7 (8,8)	138,8 (8,0)	147,8 (6,8)
Perancis	63,5 (5,4)	70,5 (4,7)	88,6 (5,5)	113,4 (6,6)	123,5 (5,7)
Jepang	35,5 (3,0)	51,7 (3,5)	49,0 (3,1)	45,8 (2,7)	58,7 (2,7)
Negara lainnya	330,5 (28,0)	482,0 (32,2)	507,9 (31,7)	480,6 (27,8)	719,2 (33,2)
Dunia	1178,8	1495,2	1600,6	1730,9	2164,6

Keterangan: Angka dalam kurung ( ) adalah persen terhadap total impor dunia.  
Sumber: Gill and Duffus, berbagai edisi.

Tabel 7. Komposisi impor kakao di beberapa negara konsumen, 1963 – 67 s/d 1983 – 87.

Negara	1963 – 67	1968 – 72	1973 – 77	1978 – 83	1983 – 87
	..... % .....				
Amerika Serikat:					
Biji kakao	95,3	74,8	64,2	52,8	46,7
Tepung kakao	–	18,9	23,3	22,2	21,7
Pasta kakao	–	1,2	5,7	12,7	11,6
Lemak kakao	–	5,0	6,7	12,3	18,0
Inggeris:					
Biji kakao	91,9	66,1	63,0	65,4	64,3
Tepung kakao	–	0,4	0,5	3,5	5,3
Pasta kakao	–	11,6	12,6	4,1	2,5
Lemak kakao	–	21,9	24,0	27,0	28,0
Perancis:					
Biji kakao	95,3	59,0	46,0	49,2	39,6
Tepung kakao	–	3,9	4,9	10,7	16,8
Pasta kakao	–	23,7	30,7	23,3	22,8
Lemak kakao	–	13,4	18,5	16,8	20,9

Sumber: Gill and Duffus, berbagai edisi.

Dilihat komposisinya, impor kakao umumnya dilakukan dalam bentuk biji yang kemudian diolah di negara tujuan kedalam bentuk produk setengah jadi seperti kakao tepung, kakao pasta, dan kakao lemak atau produk akhir berupa coklat. Namun demikian, perkembangan di Amerika Serikat, Inggeris dan Perancis tampaknya agak lain. Untuk ketiga negara tersebut, persentase impor kakao biji

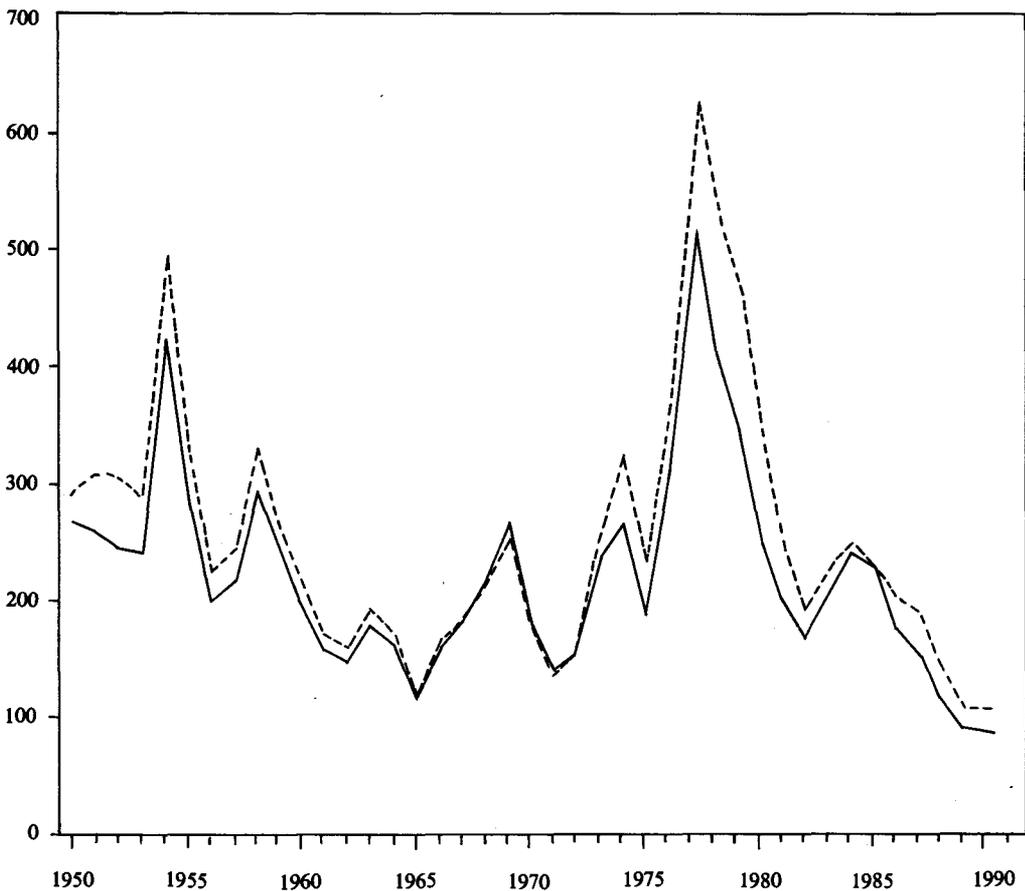
menunjukkan kecenderungan menurun (Tabel 7). Di Amerika Serikat penurunan persentase impor kakao biji disertai dengan peningkatan persentase impor ketiga jenis kakao olahan. Di Inggeris, perubahan yang nampak adalah meningkatnya persentase impor kakao lemak. Selanjutnya Perancis juga menunjukkan peningkatan pangsa impor dalam bentuk kakao tepung dan kakao lemak.

Peningkatan pangsa impor kakao olahan di ketiga negara di atas dapat dijadikan sebagai petunjuk menurunnya industri pengolahan kakao di negara-negara tersebut. Kalau kecenderungan ini diikuti pula oleh negara-negara konsumen besar lainnya, maka suatu kesempatan baik bagi negara-negara eksportir kakao biji untuk mengembangkan industri pengolahannya. Dengan demikian, komposisi ekspor yang selama ini masih didominasi oleh kakao biji dapat beralih menjadi bentuk kakao olahan. Secara umum, Ali (1990) mengemukakan bahwa pangsa bahan makanan olahan dari negara berkembang dalam konsumsi di negara-negara maju saat ini hanya sekitar dua persen. Dari pembahasan di muka, tampaknya baru Brazil dan Ekuador yang telah menunjukkan perkembangan kearah itu.

## PERKEMBANGAN HARGA

Seperti komoditas pertanian lainnya, harga kakao dalam jangka panjang cenderung menurun. Dalam periode tahun 1950 – 1989 penurunan harga riil kakao mencapai rata-rata sebesar 0,7 persen per tahun (Gambar 1). Namun demikian, dalam periode tersebut harga nampak berfluktuasi dari 109 sen AS per kg tahun 1989 sampai 625 sen AS per kg yang dicapai tahun 1977. Siklus turun-naiknya harga tersebut nampak terjadi dalam selang waktu 2–6 tahun. Hal ini berkaitan dengan lamanya penyesuaian produksi sebagai reaksi terhadap perubahan harga dalam periode sebelumnya.

Mengingat perkembangan konsumsi cenderung lebih stabil, maka fluktuasi harga di atas lebih banyak dipengaruhi oleh variasi produksi, terutama



Keterangan: — Dideflasi dengan Indeks Nilai Per Unit Untuk Barang Manufaktur (MUV).  
 - - - - Dideflasi dengan Deflator GNP di AS.

Sumber: World Bank, International Economic Departement.

Gambar 1. Perkembangan harga kakao (sen AS/kg, konstan 1985).

di negara-negara produsen besar. Misalnya penurunan harga dari 242 sen AS per kg tahun 1984 sampai 90 sen AS per kg tahun 1989 adalah terutama sebagai respon terhadap melonjaknya produksi di Pantai Gading dan Ghana (World Bank, 1990). Demikian juga peningkatan produksi yang pesat di Malaysia dan Indonesia, dalam jangka panjang akan mempunyai pengaruh terhadap melemahnya harga kakao di pasar dunia.

Menurunnya harga kakao yang berlanjut sampai tahun 1990 telah menurunkan laju perluasan areal dan intensitas pemeliharaan kakao di beberapa negara. Akibatnya diharapkan bahwa dalam jangka pendek harga kakao akan meningkat sebelum akhirnya kembali lagi ke garis trendnya yang menurun.

Dari gambaran di atas nampak bahwa perilaku harga kakao sangat tidak menentu. Lonjakan produksi yang tajam di negara-negara produsen akan segera nampak dalam menurunnya harga di pasaran dunia. International Cocoa Organization (ICCO) sampai saat ini belum mampu berfungsi sebagai peredam turun naiknya produksi yang masuk di pasaran dunia. Dengan kondisi pasar seperti itu, sampai seberapa jauh negara produsen (termasuk Indonesia) harus memperluas areal pengembangan kakao, memerlukan pengkajian yang lebih mendalam.

## **PERSPEKTIF PENGEMBANGAN KAKAO INDONESIA**

Pembahasan mengenai produksi, konsumsi dan harga kakao seperti dimuka memberikan petunjuk bahwa pada kondisi saat ini daya serap pasar yang ada tidak bisa diharapkan meningkat dalam waktu cepat. Dihadapkan dengan kecenderungan meningkatnya produksi di beberapa negara, maka harga kakao di masa mendatang secara spekulatif bisa dikatakan cenderung menurun. Demikian juga persaingan negara-negara eksportir untuk mempertahankan pasar yang sudah ada maupun menembus pasar baru akan semakin ketat.

Seperti diuraikan dalam pendahuluan tulisan ini, perkembangan areal dan produksi kakao Indonesia telah meningkat dengan pesat. Kecenderungan ini tentu masih akan berlanjut walaupun dengan tingkat pertumbuhan yang lebih kecil. Pertanyaannya adalah sampai berapa jauh Indonesia perlu mengembangkan areal dan produksi kakao dihadapkan dengan pasar dunia yang seperti seka-

rang? Tulisan ini tidak bermaksud untuk menjawab pertanyaan tersebut, tetapi hanya menekankan kembali perlunya pengkajian yang lebih mendalam tentang batas atas areal dan produksi kakao yang harus dicapai mengingat situasi pasar dunia sekarang dan kemungkinannya dimasa datang.

Menghadapi persaingan yang ketat diantara negara-negara eksportir, mutu kakao yang kita ekspor akan sangat menentukan apakah kita bisa meraih pangsa pasar yang lebih besar atau tidak. Pada kenyataannya, sudah terbukti bahwa mutu kakao yang kita ekspor relatif rendah. Karenanya kita terpaksa menerima potongan harga sampai 20 persen dari harga standar yang berlaku.

Usaha-usaha peningkatan mutu tidak bisa dihindarkan lagi, walaupun masalahnya sangat kompleks. Seperti dikemukakan oleh Siswoputranto<sup>1)</sup> usaha ini harus dimulai dengan tahap produksi yang melibatkan petani. Untuk mendapatkan bahan baku yang baik selain cara-cara bercocok tanam yang sesuai prosedur, pengembangan areal kakao juga selayaknya dibatasi pada daerah-daerah yang memang cocok untuk itu. Hal ini sesuai pula dengan prinsip keunggulan komparatif suatu komoditas antar wilayah. Saat ini kakao rakyat telah dikembangkan di 26 propinsi yang sebelum dimulainya program pengembangan hanya terpusat di 19 propinsi. Dalam satu propinsi tertentu, apakah pengembangan kakao sudah selektif pada daerah-daerah tertentu saja ?

Untuk mendorong petani menghasilkan kakao yang bermutu baik, informasi harga harus transparan sampai di tingkat petani. Dari penelitian Fakultas Pertanian, IPB (1991) diperoleh petunjuk bahwa petani lebih cenderung menjual kakao dengan kualitas yang rendah karena harga yang diterima cenderung disamaratakan baik untuk kakao kualitas rendah maupun yang baik.

Struktur impor kakao di beberapa negara konsumen telah memperlihatkan bahwa proporsi impor dalam bentuk produk setengah jadi cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan adanya peluang bagi negara pengekspor termasuk Indonesia untuk mengembangkan industri pengolahan kakao. Dengan demikian, ekspor kakao yang semula lebih banyak berupa biji dalam jangka panjang dapat dialihkan menjadi produk setengah jadi. Menurut data tahun 1984 - 1988, 92,7 persen dari ekspor kakao Indonesia masih berupa kakao biji. Selain

---

<sup>1)</sup>Kompas, 16 Januari 1990.

meningkatkan nilai tambah dan memperluas kesempatan kerja, pengembangan industri pengolahan juga berarti mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap kebutuhan produk setengah jadi tersebut yang selama ini masih diimpor.

Dalam rangka meningkatkan jumlah ekspor, diversifikasi negara tujuan merupakan satu langkah yang perlu terus dilakukan. Menurut data tahun 1984–1988, sekitar 91,3 persen ekspor kakao Indonesia dikirim ke Belanda, Singapura dan Jerman. Kakao kita yang diekspor ke Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Timur masih sangat kecil. Khusus untuk pasar Amerika Serikat, selain daya serap volumenya yang tinggi, juga banyak membuka peluang untuk ekspor dari negara berkembang. Di pihak lain, beberapa negara Eropa Barat, banyak mengimpor kakao dari negara-negara tetangganya sendiri. Lebih jauh lagi, pasar untuk kakao olahan di Amerika Serikat telah menunjukkan kecenderungan yang meningkat dibanding di negara-negara lainnya.

Kalau selama ini sebagian besar kakao masih diarahkan untuk ekspor, dalam jangka panjang pasaran domestikpun memerlukan penggarapan yang strategis. Pada saat ini konsumsi kakao di Indonesia masih relatif rendah. Taksiran kasar melaporkan angka 20 gram per kapita per tahun (Hasan, 1990). Angka tersebut masih dibawah Filipina yang mencapai 43 gram per kapita per tahun. Walaupun peningkatan konsumsi tersebut akan sangat dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan penduduk, namun usaha-usaha promosi untuk mendorong penggunaan coklat dalam berbagai campuran makanan diharapkan dapat mempercepat peningkatan konsumsi tersebut. Prakarsa dari pemerintah dengan melibatkan pihak swasta yang terkait dalam hal ini sangat diperlukan.

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKSANAAN**

- (1) Produksi dan ekspor kakao didominasi oleh tujuh negara produsen utama dengan Pantai Gading sebagai pemegang pangsa terbesar. Sementara itu, Malaysia telah muncul sebagai negara produsen baru yang dalam periode terakhir mampu menggeser pangsa negara-negara produsen tradisional.
- (2) Ekspor kakao dari negara-negara produsen sebagian besar dilakukan dalam bentuk kakao biji, kecuali beberapa negara yang telah menunjukkan kecenderungan meningkatnya ekspor kakao dalam bentuk olahan.
- (3) Konsumsi kakao telah didominasi oleh lima negara konsumen utama yaitu Amerika Serikat, Rusia, Jerman Barat, Inggris, dan Perancis. Dari kelima negara tersebut, pertumbuhan konsumsi di Rusia, Amerika Serikat dan Perancis masih cukup tinggi dibanding dua negara lainnya mengingat tingkat konsumsi per kapitanya yang masih lebih rendah.
- (4) Impor kakao ke negara-negara konsumen sebagian besar berupa kakao biji yang kemudian diolah menjadi produk setengah jadi atau produk akhir. Namun demikian, perkembangan di Amerika Serikat, Inggris dan Perancis menunjukkan kecenderungan meningkatnya persentase impor dalam bentuk kakao olahan. Hal ini menunjukkan semakin besarnya peluang untuk mengembangkan industri pengolahan kakao di negara-negara produsen.
- (5) Seperti komoditas-komoditas primer lainnya, harga riil kakao dalam jangka panjang menunjukkan kecenderungan yang menurun. Walaupun demikian, harga berfluktuasi dengan siklus yang terjadi dalam selang waktu 2–6 tahun. Siklus tersebut berkaitan sekali dengan siklus yang terjadi dalam produksi.
- (6) Dihadapkan dengan situasi seperti di atas, pengembangan kakao di Indonesia perlu dilandasi dengan hasil kajian yang mendalam tentang seberapa jauh pangsa produksi (dan ekspor) yang layak untuk dicapai. Selain itu untuk memperoleh mutu hasil yang mampu bersaing di pasar internasional, pengembangan kakao selayaknya dibatasi hanya pada daerah-daerah yang memenuhi persyaratan teknis.
- (7) Sesuai dengan kecenderungan meningkatnya permintaan kakao olahan di pasar internasional, pengembangan industri pengolahan kakao harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kakao secara keseluruhan.
- (8) Selain peningkatan mutu dan reorientasi ekspor dalam bentuk produk olahan, pangsa pasar di luar negeri masih bisa diperluas dengan diversifikasi tujuan ekspor. Negara-negara pengimpor seperti Jepang dan Amerika Serikat masih belum banyak diperhitungkan sebagai negara tujuan ekspor kakao Indonesia.

- (9) Mengingat masih rendahnya konsumsi kakao di dalam negeri, usaha mendorong konsumsi melalui promosi selayaknya mulai ditempuh. Hal ini bisa melibatkan swasta yang terkait dengan prakarsa dari pemerintah.

### DAFTAR PUSTAKA

Ali, I. 1990. Strategis and Policies for Structural Transformation in Asia. Asian Development Review, Vol.8, No.2, 1990.

Fakultas Pertanian, IPB. 1991. Studi Permintaan dan Penawaran Komoditas Ekspor Pertanian. Kerjasama Fakultas Pertanian, IPB dengan Biro Perencanaan, Departemen Pertanian.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 1989. Repelita V Sub-Sektor Perkebunan.

Hasan, I. 1990. Prospek Pengembangan Industri Kakao dan Coklat di Indonesia. Asosiasi Kakao Indonesia, Jakarta.

International Cocoa Organization (ICCO). Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics, December 1988.

World Bank. 1990. Price Prospects for Major Primary Commodities, Report No.814/90.